E.ISSN.2614-6061 DOI : 10.37081/ed.v13i1.6946
P.ISSN.2527-4295 Vol. 13 No. 1 Edisi Januari 2025, pp.817-823

PENGUATAN PEMBINAAN MENTAL DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENGARUH FAHAM RADIKALISME

Oleh :
Suprayitno Paendri Dayu
Universitas Hang Tuah
email: suprayitno@hangtuah.ac.id

Informasi Artikel
Riwayat Artikel :
Submit, 27 November 2024
Revisi, 17 Desember 2024
Diterima, 13 Januari 2025
Publish, 15 Januari 2025

Kata Kunci :
Radikalisme,
Pembinaan Mental,
Pencegahan.

ABSTRAK

Radikalisme merupakan suatu ancaman yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa, salah satunya dalam lingkup universitas. Radikalisme muncul sebagai akibat dari suatu paham ekstrem yang disebabkan oleh ketidakpuasan atas suatu keadaan. Gerakan radikalisme secara khusus bertentangan dengan tiga sila utama dalam pancasila yaitu Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dan sila Persatuan Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi dari bahayanya gerakan radikalisme apabila sampai mempengaruhi pola pikir para mahasiswa. Para mahasiswa harus selalu dibimbing dan diberikan sosialisasi untuk merektualisasi nilai-nilai dasar Pancasila yang menjadi penyangga atau pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik analisis data adalah tekknik deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penguatan ideologi pancasila dan pembinaan mental berperan penting dalam pencegahan radikalisme di lingkungan universitas karena Pancasila adalah dasar negara yang merupakan pandangan hidup berfungsi sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Dengan penerapan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, tindakan radikalisme akan dapat dicegah. Selain itu penekanan tindakan pencegahan dari pihak universitas terhadap pengaruh radikalisme dengan mengedepankan pembelajaran Agama dalam bentuk pembinaan mental rohani.

This is an open access article under the CC BY-SA license

Corresponding Author:
Nama: Suprayitno Paendri Dayu
Afiliasi: Universitas Hang Tuah
Email: suprayitno@hangtuah.ac.id

1. PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan ancaman yang saat ini dihadapi Indonesia. Paham ini menyebar di berbagai sektor kehidupan, salah satunya di lingkungan kampus. Penyebaran radikalisme didorong faktor teknologi yang berkembang dengan cepat. Media sosial dan internet menjadi instrumen paling berperan dalam penyebaran ideologi transnasional ini. Radikalisme dapat muncul di kampus karena adanya informasi palsu yang beredar di kalangan mahasiswa. Tidak semua informasi yang diperoleh dapat divalidasi kebenarannya. Akibatnya, mahasiswa mendapatkan informasi bohong yang terkadang diterima dan dipercaya sepenuhnya. Warga kampus yang tidak mengecek kebenaran informasi biasanya terjebak pada berita bohong, berita inilah yang sering menimbulkan permasalahan.

Kampus dianggap penting karena merupakan tempat pembentukan calon intelektual dan pemimpin bangsa. Mahasiswa rentan terpapar paham radikalisme karena sebagai objek yang mudah disusupi oleh pemikiran-pemikiran ekstrim baik politik maupun agama. Mahasiswa mudah untuk disusupi oleh paham-paham radikal, karena jiwa muda berpikir singkat, dan kurang matang, serta tingkat ekonomi menengah kebawah, rentan terhadap janji manis, materi atau surga dari kelompok radikal

tersebut. Sehingga mudah untuk direkrut oleh organisasi radikalisme.

Peran ideologi Pancasila dalam menekan dan menghambat radikalisme di Indonesia menjadi hal penting dalam mewujudkan bangsa yang berkemajuan yang mampu menjalankan tatanan kenegaraan berdasarkan landasan nilai-nilai dasar Pancasila. Radikalisme merupakan ancaman terhadap ketahanan ideologi. Jika Ideologi negara sudah tidak kokoh maka akan berdampak terhadap ketahanan nasional. Di indonesia kemungkinan terjadinya radikalisme cukup tinggi karena indonesia memiliki banyak keanekaragaman suku bangsa, ras, agama yang berbeda-beda. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam beberapa tahun terakhir mulai pudar, hal ini disebabkan oleh beberapa kejadian kekerasan seperti adanya intimidasi terhadap kelompok-kelompok kecil, adanya kerusuhan antar suku dan ras, ancaman terorisme, serta masih adanya konflik antar agama. Indonesia dihadapkan dengan berbagai persoalan dan ancanan radikalisme, terorisme dan separatism yang semuanya bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Pembinaan mental (rohani) merupakan kegiatan yang sangat penting dalam memelihara dan meningkatkan sikap dan karakter mahasiswa, dimana isu yang berkembang saat ini ada indikasi dan kehawatiran terpaparnya para mahasiswa oleh pemahaman radikalisme. Doktor Abdul Azis Al Quusy menyebutkan bahwa kesehatan mental adalah panduan secara menyeluruh antara berbagai fungsi dengan kemam-puan menghadapi krisis yang menimpa kepada manusia yang dapat berpengaruh terhadap emosi dan psikologis. Maka perlu adanya strategi yang harus dilakukan oleh kampus untuk mensosialisasikan kembali tentang pentingnya pembinaan mental di lingkungan kampus dengan peran para dosen pembimbing rohani dan ideologi khususnya para dosen agama, dosen Pancasila serta dosen kewarga negaraan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para mahasiswa tentang bahaya radikalisme, dan pencegahannya dengan cara penguatan ideologi Pancasila dan pembinaan mental. Agar para mahasiswa mendapatkan pengetahuan dasar agar lebih mencintai tanah airnya, mengamalkan sikap persatuan dan kesatuan agar terhindar dari paham yang bersifat radikalisme. Tujuan penelitian ini untuk mendeksripsikan upaya-upaya pencegahan potensi radikalisme dengan penguatan ideologi pancasila dan pembinaan mental di lingkungan universitas. Selain itu penelitian ini juga agar para mahasiswa mengetahui dampak yang ditimbulkan dari paham radikalisme itu sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kami lakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah Penelitian yang bersifat deskriptif, berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Studi literatur dimanfaaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, suatu konteks dalam kondisi apa adanya *natural setting* (Creswell W John, 2007). Metode penelitian dengan menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi serta sumber data yang langsung diperoleh dari para informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode Observasi dan pengamatan (Creswell & Poth, 2016). Mengumpulkan data langsung dari narasumber yang berkaitan dengan pembinaan mental ideologi Pancasila dan pembinaan mental rohani (agama). Menggunakan metode Trigulasi yang menggali kebenaran informasi, dengan gambar atau foto, catatan atau tulisan dengan tehknik wawancara observasi dan dokumentasi dalam pelaksanaanya dilakukan beberapa tahapan antara lain tahap perencanaan, tahap pelaksanaan atau tindakan, tahap analisa data serta tempat dan waktu penelitian.

Tahap perencanaan, menyusunan rancangan penelitian, tempat penelitian, sarana dan prasarana penelitian dan penyusunan instrumenpenelitian. Tahap pelaksanaan, melaksanakan pencarian informasi data, melakukan tekhnik wawancara dan dokumentasi. Taylor (1975) analisis data adalah merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Analaisis yang akan dilakukan secara deskriptif dengan memuat data data yang terkumpul, tahapan ini peneliti melakukan analisa data secara mendalam dengan melakukan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dictionary of American History, istilah radikal lebih popular digunakan untuk suatu individu, partai atau gerakan yang berkeinginan untuk merubah keberadaan suatu peraktek, institusi atau system sosial secara tepat. Dalam politik, radikal sering digunakan dalam sebuah partai yang merefleksikan pandangan kelompok kiri (Norman Markowitz 2003). Sumber yang lain mengatakan bahwa radikalisme adalah penggabungan dari dua kata "Radikal" dan "Isme", radikal berasal dari kata Radik/akar adalah suatu yang ekstrim, fundamental atau mendasar dan radikalisme adalah sautu paham yang menghendaki suatu perubahan secara drastis dan ekstrim. Perubahan radikal tidak selalu berarti negative akan tetapi radikalisme lebih cenderung kepada konotasi negative, karena dalam perlakuannya selalu dengan cara-cara ekstrim, kekerasan.

Radikalisme dalam pendapat lain adalah kelompok yang berusaha untuk merubah, menggantikan ideologi dari sebuah negara yang sah, berusaha untuk menggantikan ideologi Pancasila dengan ideologi mereka dan mengganti sistem pemerintahan dengan sistem pemerintahan mereka. Fenomena radikalisme di indonesia sendiri cukup

massif, berdasarkan data, sepanjang tahun 2020 Polri telah melakukan penangkapan 228 orang yang terlibat dalam kelompok radikal teroris dan melakukan tindak pidana terorisme (Adyatama, 2020). Sepanjang bulan Januari 2021 sampai bulan Maret 2021 telah dilakukan penangkapan sejumlah 94 orang (Dirgantara, 2021).

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi membuat berbagai informasi dapat diperoleh secara mudah dan cepat. Hadirnya media sosial menjadikan semua orang dapat dengan mudah mengakses situs radikal tanpa perlu bertatap muka, sehingga memungkinkan terjadinya proses radikalisasi melalui dunia maya. Kaum milenial menjadi salah satu pengguna terbanyak media sosial, sehingga kaum milenial menjadi rentan terdampak radikalisme karena tergolong masih labil. Saat ini, para pelajar dan mahasiswa hampir semuanya menggunakan Handphone sebagai media untuk berinteraksi. Mereka pada umumnya sedang berproses untuk menemukan jati diri, maka dalam konsisi seperti inilah mereka mudah tergoda ideologi radikal. Maka dari itu, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melakukan upaya nyata dalam menanggulangi dan mencegah paham radikalisme dan terorisme di kalangan anak-anak muda. Fenomena diatas hendaknya menyadarkan para pendidik dan pemangku kebijakan dalam dunia pendidikan, bahwa ada bahaya yang sedang mengancam para mahasiswa. Penerimaan terhadap suatu nilai adalah tahap awal dari tahapan ranah sikap atau afektif seseorang dalam pandangan David R. Krathwohl. Ini berarti, jika persetujuan mahasiswa terhadap tindakan radikal itu dibiarkan, bisa jadi akan mengakibatkan mereka memiliki kepribadian yang suka berbuat kekerasan sebagai cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Maka dari itu, peran pendidikan mental (Ideologi dan Agama) sangatlah penting agar para mahasiswa tidak ter doktrin oleh paham-paham aliran ekstrim seperti Radikalisme. Salah satu cara pencegahan radikalisme paling efektif adalah memahami dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan menjalankan agama dengan baik.

Pancasila adalah dasar negara yang merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia itu sendiri. Ideologi pancasila berfungsi sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Banyak nilai nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila ini, jadi sikap warga negara indonesia juga harus mencerminkan nilai nilai yang ada pada setiap butir pancasila. Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, tindakan radikalisme pasti dapat dicegah. Radikalisme adalah bentuk penyimpangan dari Sila pertama yang berbunyi ketuhanan yang maha esa, yaitu tidak ada satupun agama di Indonesia yang mengajarkan tindak radikal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sila pertama mengajarkan kebebasan dalam beragama, tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Sila kedua berbunyi "kemanusiaan yang adil dan beradab", maka radikalisme adalah tindakan yang tidak mencerminkan kemanusiaan dan tidak sesuai terhadap adab yang berlaku di masyarakat. Demikian pula pada sila ke tiga yang berbunyi persatuan indonesia, maka radikalisme sangat bertentangan dengan sila ini karena dapat memicu perpecahan berbangsa dan beragama. Hal itu dapat merusak keharmonisan dan kerukunan kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu upaya pencegahan radikalisme sangat mutlak untuk digalakkan.

Menurut penelitian yang kami lakukan, upaya pencegahan paham radikalisme di lingkungan universitas dapat dilakukan dengan penguatan pendidikan mental baik mental ideologi dan mental rohani (agama). Hal pertama yang dilakukan adalah memperkenalkan ilmu pengetahuan dengan baik dan benar kepada para mahasiswa. Tindakan preventif itu dimana para pendidik hendaknya mengedepankan dialog dalam penanaman nilai-nilai agama secara kongrit dalam kehidupan. Pencegahan faham tindak radikalisme juga dapat dilakukan dengan cara pengimplementasian pendidikan Multikultural melalui mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan demikian maka para mahasiswa perlu memahami dan mendapatkan pencerahan terhadap hal-hal sebagai berikut :

a. Mengenal ciri-ciri dan penyebab radikalisme

1) Ciri-ciri radikalisme

Ciri-ciri gerakan paham radikalisme sebagaimana di sampaikan oleh Yusuf Qordhowi (Islam Radikal, penerbit Era Intermedia) mengungkapkan bahwa kelompok radikal agama dapat di cirikan oleh beberapa karakter, antara lain:

a) Mengklaim Kebenaran Tunggal.

Mereka dengan mudahnya menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengannya, mereka memposisikan diri seolah-olah paling bertanggung jawab untuk meluruskan kembali manusia yang tak sefaham dengannya

b) Mengutamakan Ibadah Secara Penampilan dan Jihad.

Beberapa aspek ibadah yang diutamakan adalah dalam hal penampilan, seperti Gaya pakaian, selain itu mereka juga mengutamakan aktualisasi Negara Islam dengan siap berjihad untuk hal tersebut.

c) Menggunakan Cara - Cara Kekerasan.

Melakukan tindakan jihad seperti dengan melakukan pengeboman, penculikan, penyandraan dan sebagainya yang dapat menarik perhatian masa atau public

d) Mudah Mengkafirkan Orang Lain.

Mereka mudah berburuk sangka kepada orang lain yang tak sepaham dengan pemikiran serta tindakannya, mereka cenderung memandang dunia ini hanya dengan dua warna yaitu hitam dan putih.

e) Tertutup dengan Masyarakat.

Mereka lebih banyak bergaul, berkumpul dan berkomunikasi hanya dengan komunitasnya dan cenderung tertutup dengan tetangga sekitar.

f) Apolitik.

Tidak mengikuti kebijakan pemerintah yang tidak menerapkan sistem Khilafah.

b. Penyebab radikalisme

Ada beberapa faktor penyebab radikal muncul yakni faktor pemikiran, ekonomi, politik, sosial, psikologis, dan pendidikan. Faktor pemikiran muncul keinginan untuk merubah sesuatu demi keuntungan kelompoknya, faktor ekonomi biasanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, faktor politik sekelompok orang merasa pemerintah tidak adil pada masyarakat, faktor sosial biasanya berpikiran sempit dan mudah percaya pada seseorang yang bisa merubah hidupnya, faktor psikologi muncul karena rasa benci dan dendam, dan faktor pendidikan yakni penyisipan dalam pelajaran.

Kegagalan seseorang dalam melihat dan menyikapi perbedaan juga dapat menimbulkan perilaku atau tindakan intoleransi disusul dengan pemikiran dan pemahaman radikal. Ada 4 tahap ekstremisme :

1) Tindakan Intoleran yang dihasilkan oleh kegagalan dalam melihat perbedaan, akan timbul konflik horizontal yang terdiri atas isu suku, agama, ras dan antar golongan. Mereka mulai membuat konflik yang mengarah secara vertikal terhadap UUD 45, Pancasila, dan NKRI.
2) Kurangnya pengetahuan, salah berguru, dan merasa kecewa bisa menjadi sasaran empuk masuknya paham radikalisme. Beberapa contoh kata-kata orang yang sudah terpapar radikalisme seperti "teroris itu baik, pejuang Islam", "pemerintah ini kafir…"," bagus itu di bom.." , dan berbagai kata –kata lainnya.
3) Para recruiter menggunakan tekanan mental yang membuat targetnya down terlebih dahulu, melalui pemikiran dan wawasan yang seolah-olah memahami betul tentang ilmu agama. Dengan cara itu, mereka akan menarik para target yang dirasa agamanya kurang, atau masih gampang diombang-ambingkan.

Karakteristik dari seseorang yang sudah terpapar radikalisme di antaranya sikap tidak toleran, sikap fanatik, sikap eksklusif dan sikap revolusioner (kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan).

c. Mahasiswa sebagai sasaran radikalisme

Kecenderungan mengapa mahasiswa menjadi target radikalisme adalah karena cenderung lebih kritis kepada pemerintah (misal menyoal ketidak-adilan, kesejahteraan sosial dan lain lain), berusia muda umumnya masih labil, masih dalam tahap mencari jatidiri, melek teknologi dan sikap serba instan.

Diasumsikan bahwa gerakan radikalisme telah masuk yang menjadi target adalah kalangan influencer (kelompok berpengaruh) yaitu profesional, birokrat, pengusaha sektor strategis, tenaga pendidik dan tentunya termasuk didalamnya yang dipilih adalah mahasiswa berprestasi, artinya mahasiswa yang disiplin, baik dan cerdas. Tujuan dari para influencer menjadi target adalah mempermudah memberikan sugesti kepada orang-orang disekitarnya atau masyarakat.

Kampus merupakan salah satu sasaran penyebaran ideologi radikalisme. Lokasi kegiatan pelatihan para calon teroris pernah ditemukan di UI berdasarkan hasil keputusan pengadilan yang menangani kasus terorisme. Sofyan Tsauri selaku eks Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) juga menyatakan, kampus merupakan sasaran radikalisme, baik dari segi penyebaran ideologi maupun persiapan terorisme. Penyebaran radikalisme di kampus lebih mudah diterima mahasiswa bidang sains daripada mahasiswa bidang sosial humaniora. Hal ini dibuktikan dari pemimpin gerakan radikalisme yang didominasi lulusan sains. Kondisi radikalisme di kampus seharusnya menjadi refleksi bagi seluruh sivitas akademika. Melalui organisasi mahasiswa, khususnya lembaga dakwah kampus, mahasiswa harus merefleksikan nilai-nilai yang disebarkan sehingga radikalisme dapat dihilangkan dari kampus.

d. Pola penyebaran radikalisme dikalangan mahasiswa

Kampus menjadi lingkungan yang menjanjikan bagi pengusung paham radikal. Mereka membidik para mahasiswa yang secara psikologis masih dalam proses pencarian jati diri. Dalam banyak kasus, pegiat paham radikal membidik mahasiswa yang "lugu", artinya yang tidak memiliki latar belakang keagamaan kuat. Keluguan mahasiswa ini dimanfaatkan oleh pengusung paham radikal dengan memberikan doktrinasi keagamaan yang monolitik, kaku, dan jauh dari kontekstualisasi. Pada proses inilah radikalisme ditanamkan dan disebarluaskan melalui sistem kaderisasi yang ketat dan cenderung tertutup.

Mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, justru merekalah yang memiliki semangat belajar keagamaan yang cukup tinggi. Semangat tersebut ditangkap oleh kelompok radikal, sehingga mahasiswa mudah terdoktrinasi dan terjebak dalam ajaran radikal. Pola tertutup dalam kaderisasi paham radikal menjadi titik penting proses doktrinasi paham radikal itu sendiri, dimana semakin eksklusif suatu perkaderan maka radikalisasi semakin tidak terbendung. Banyak kasus-kasus yang beredar di media massa tentang berkembangnya faham dan pemikiran radikalisme di kalangan mahasiswa. Apabila hal ini tidak dicegah dan dilakukan upaya penyadaran kepada mereka tentang ancaman dan bahaya laten berkembangnya faham radikal ini, maka akan menghambat terwujudnya tujuan pendidikan, bahkan dapat berimplikasi kepada masalah yang lebih besar.

Dapat diambil kesimpulan sementara bahwa pola penanaman faham radikalisme dimulai dari penyebaran pemikiran yang bersifat fanatisme sempit dalam pemahaman terhadap suatu peristiwa, nilai-nilai kehidupan dan pemahaman keagamaan. Setelah

itu dilakukan pendekatan intensif melalui kegiatan mentoring, atau kelompok-kelompok kecil, sampai mereka betul-betul yakin dan percaya bahwa apa yang dilakukan dan kelompok mereka adalah kelompok yang paling benar, serta menganggap kelompok yang lain adalah salah atau sesat atau kafir. Baru apabila kondisi ini telah tercipta, maka mulai dimasukkanlah pemahaman dan penanaman faham radikalisme dan pada akhirnya sampai pada melakukan gerakan radikalisme yang pada ujungnya adalah sampai pada timbulnya gerakan terorisme.

Secara umum ciri dan tahap dalam proses menjadi radikalisme yang di bagi menjadi 3 bagian besar yaitu tahap pertama Fikrah (pemikiran) artinya klaim merasa yang paling benar, tahap kedua Amaliah artinya memper-tentangkan sunnah dan tradisi masyarakat, tahap ketiga dibagi menjadi dua yaitu Harakah gerakan propaganda yaitu mempertentangkan syariat dengan negara dan Harakah gerakan ekstrem yaitu mengangkat senjata, pada terakhir ini Negara sudah dalam kondisi berbahaya. Kaderisasi dilakukan sejak masa penerimaan mahasiswa baru. Mahasiswa diarahkan mengisi formulir di *stand* fakultas untuk mengidentifikasi minat dan bakat, termasuk keagamaan. Formulir tersebut akan dipisahkan berdasarkan riwayat mahasiswa yang telah mengikuti *mentoring* di sekolah menengah atas (SMA) dan mahasiswa yang belum pernah mengikuti *mentoring.*

e. Upaya pencegahan radikalisme dikalangan mahasiswa

Perguruan Tinggi mempunyai peran penting dan strategis dalam menangkal bahaya radikalisme dan intoleransi. Mahasiswa diharapkan jadi ujung tombak untuk menangkal tumbuh kembangnya paham radikalisme. Perguruan Tinggi adalah lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi lembaga yang melahirkan para pemikir, peneliti, seorang yang ahli dalam bidang ilmunya, juga menjadi manusia yang berwawasan luas, demokratis, dan dapat mengikuti perkembangan jaman.

Pencegahan penyebaran radikalisme dan intoleransi dapat dilakukan melalui kebijakan yang menanamkan rasa cinta tanah air dan mendorong toleransi antar umat beragama. Diperlukan langkah strategis oleh pihak kampus untuk mencegah penanaman nilai radikalisme melalui kebijakan kampus yang mengakomodasi semua agama. Keteladanan dari dosen dalam mengamalkan nilai toleransi beragama juga perlu ditampilkan. Untuk menanggulangi radikalisme di kampus, perlu melakukan beberapa strategi pencegahan, yaitu penyusunan kurikulum pembelajaran agama Islam yang moderat, pemurnian masjid sebagai tempat pembelajaran agama dengan nilai-nilai moderat. Moderasi beragama dilakukan dengan sinergi berbagai elemen, yaitu dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Konsep moderasi beragama ditanamkan sejak awal perkuliahan hingga mahasiswa menjadi alumni. Ini dilakukan demi terciptanya ekosistem yang bebas radikalisme.

Berdasarkan uraian di atas, maka, upaya yang efektif untuk mencegah kampus dari radikalisasi adalah dengan melakukan strategi dimana kampus harus memberikan fasilitas belajar keagamaan yang proporsional kepada mahasiswa, terutama untuk menampung mereka yang sesungguhnya memiliki semangat belajar agama cukup tinggi, sekalipun tidak memiliki latar belakang keagamaan yang kental. Sehingga mereka tidak belajar agama kepada kelompok radikal dan eksklusif yang berbahaya.Selanjutnya kampus secara berkala harus mengupayakan pembelajaran keagamaan dengan suasana terbuka dan menekankan moderatisme. Selain mampu membendung radikalisasi dan mencegah bibit teroris, bisa menjadi strategi untuk membangun moralitas mahasiswa yang seimbang dengan keunggulannya secara akademik.

Berdasarkan uraian tersebut perlu menganalisis formulasi pencegahan radikalisme di kampus.

1) **Formulasi strategi** dengan merumuskan visi misi yang memperkuat pendidikan karakter, memperkuat rasa cinta Pancasila, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika, menetapkan tujuan jangka panjang, rencana kegiatan dengan aktivitas berkualitas baik di bidang akademik, sosial, kegamaan, dan olahraga, dengan nilai-nilai Pancasila, merumuskan, mengevaluasi dan memilih strategi terkait aturan dan pengawasan kegiatan mahasiswa di lingkungan kampus.
2) **Moderasi beragama,** penyelenggara seminar dan FGD terkait pencegahan radikalisme di kampus, program pendidikan karakter, kegiatan aktivitas berkualitas baik di bidang akademik, sosial, keagamaan, dan olahraga, dengan memasukkan nilai-nilai agama, Pancasila, kewarga negaraan.

Berikut beberapa upaya yang diterapkan di lingkungan kampus untuk mencegah dan memerangi paham radikalisme.

1) **Regulasi Kampus yang mendukung Cinta Tanah Air.**

Hasil survei nasional Badan Nasional Penanggulangan Terorisme tentang radikalisme tahun 2020 adalah 85% generasi millineal rentan terpapar paham radikalisme. Generasi millineal lebih banyak ditemukan di lingkungan kampus, maka regulasi sangat penting diterapkan dalam kehidupan perkuliahan sehari-hari. Salah satu penyebab munculnya paham radikalisme di lingkungan kampus adalah tidak adanya regulasi terkait Kode Etik Mahasiswa/Surat Pernyataan komitmen bersedia melaksanakan peraturan kampus termasuk komitmen kepada empat konsensus yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI kepada para mahasiswa khususnya yang baru memasuki dunia perkuliahan.

2) **Program Pendampingan UKM/BEM**

Media pembelajaran atau pembentukan sikap mahasiswa tidak sempurna apabila hanya diadakan melalui pembelajaran di kelas saja. Melalui organisasi mahasiswa atau yang sering dikenal dengan ormawa, mahasiswa dapat menambah skill atau membentuk kepribadian mereka. Mengingat hasil survei diatas, dimana generasi millineal rentan terpapar paham radikalisme, maka kampus diharapkan dapat mendukung dan melakukan pendampingan serta memasukkan pembelajaran bela negara kepada UKM/BEM. Memberikan dukungan positif untuk organisasi kemahasiswaan yang merupakan kompetitor bagi organisasi intoleran dan radikal.

3) Kerjasama dengan Instansi terkait.

Kampus bisa melakukan kerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme untuk mengatasi pencegahan paham radikalisme dilingkungan kampus. Kerjasama ini akan memberikan suatu produk bagaimana mencari jalan yang terbaik supaya mahasiswa betul-betul memiliki daya tahan terhadap paham radikalisme.

4). Sosialisasi kesadaran Memilih Teman/Kelompok

Dengan adanya sosialisasi diharapkan para mahasiswa bisa memilih kelompok/organisasi yang sudah memiliki *trackrecord* yang jelas. Kampus adalah ruang terbuka, siapa dan apa saja bisa masuk ke lingkungan kampus. Disinilah para mahasiswa harus benar-benar cermat dalam memilih tempat untuk belajar dan mengembangkan diri.

5) Membentuk Komponen Pembinaan Mental Mahasiswa

Menyususn rencana dan melaksanakan program pembinaan mental mahasiswa berupa ceramah, simulasi, sosialisasi bela negara serta mengadakan peringatan hari besar Agama (PHBA). Dua komponen pembinaan yaitu Pembinaan Mental Rohani (agama), dan Pembinaan Mental Idiologi (Pancasila).

a) Pembinaan Mental Rohani adalah usaha atau kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi moral atau akhlak yang luhur baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesama maupun diri pribadi dengan lingkungannya.
b) Pembinaan Mental Ideologi adalah usaha atau kegiatan pembinaan mental ideology Pancasila dan kewarga negaraan dalam kehidupan mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Para mahasiswa adalah generasi muda saat ini yang merupakan generasi penerus bangsa, jadi masa depan bangsa Indonesia ada ditangan mereka. Maka dari itu penguatan mental Ideologi Pancasila dan mental rohani (agama) sangatlah penting, untuk membekali dan membentengi para mahasiswa agar nantinya tidak terpengaruh oleh faham Radikal. Radikalisme merupakan suatu aliran ekstrim yang sangat berbahaya, karena menggunakan unsur pemaksaan dan kekerasan dalam menuntut suatu perubahan. Aliran ini juga bisa memicu tindakan-tindakan ekstrim lainnya seperti teroris, separatis dan lai-lain.

Di Indonesia telah banyak terjadi kasus terorisme yang rata-rata dilatar belakangi oleh penyimpangan ideologi Pancasila yang mengakibatkan munculnya paham radikal. Gerakan sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Gerakan radikalisme juga dapat memicu perseteruan antar umat beragama, misalnya terjadi saling fitnah antar umat beragama, jelas hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Faham radikal dapat dicegah dengan beberapa upaya seperti sosialisasi dan implementasi nilai-nilai Pancasila termasuk pendidikan kewarganegaraan dan pembinaan mental rohani (agama) secara maksimal terhadap para mahasiswa di lingkungan universitas. Penguatan mental ideologi dan mental rohani sebagai bentuk pencegahan preventif terhadap pengaruh potensi radikalisme.

5. REFERENSI

Asmaroini, Amairo. ”Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapanya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi", JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan vol. 1, 2017, hlm 50-64

Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dab Tantangan*, Cetakan I, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999.

Azyumardi Azra, Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi,Radikalisme, dan Pluralitas. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2000.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.

Creswell W John. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage Publi-cation Ltd.

Deti, S., & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *5*(1), 557–564. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1279

Munggaran, E. (2020). *Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Mata Pela Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mencegah Berkembangnya Paham Radikal di Kalangan Peserta Didik.* Mohtar Mas’oed et.al (Editor), *Radikalisme Kolektif: Kondisi dan Pemicu*, Penerbit P3PK UGM Cet Kedua, 2001.

Moleong, Lexy (2009) Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono (2016) Metode Penelitian Pendidikan (Pendeketan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) Bandung: Alfabeta.

Susanto, Luki. "Faktor-faktor penyebab rndahnya pemahaman nilai-nilai sumpah pemuda". 2015

Zuhdi, Susanto. Sejarah Perjuangan Bangsa sebagai Modalitas Memperkuat Pertahanan Negara. Jurnal Pertahanan & Bela Negara, Vol 4 No.1. 2018